

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Guru sebagai tenaga yang profesional secara signifikan akan berpengaruh terhadap kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran, guru memiliki tugas dan peran dalam membantu siswa mengembangkan potensi yang dimilikinya. Peran guru sangat menentukan efektivitas dan efisiensi kegiatan pembelajaran. Guru dituntut untuk menciptakan situasi belajar yang kondusif agar tujuan pembelajaran tercapai. Guru memiliki banyak peran dalam pelaksanaan pembelajaran. Menurut Ningrum (2009:31), “guru memiliki peran sebagai pengajar, motivator, mediator, pengelola kelas, partisipan, dan evaluator”. Dalam menjalankan tugas dan perannya, seorang guru harus memiliki kemampuan-kemampuan tersebut. Apabila guru dapat menjalankan tugas dan perannya dengan baik, maka guru dapat dikatakan profesional. Kemampuan profesional guru sangat menentukan kualitas pembelajaran dan keberhasilan pendidikan secara keseluruhan.

Guru memegang peranan penting dalam perencanaan maupun pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu sangatlah penting untuk meningkatkan kreatifitas, kualitas, dan profesionalisme guru. Profesionalisme guru di Indonesia masih terbilang rendah. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Mulyasa (2012:7), sebagai berikut:

Profesionalisme guru di Indonesia masih sangat rendah, hal tersebut disebabkan karena belum adanya perubahan pola mengajar dan sistem konvensional ke sistem kompetensi, beban kerja guru yang tinggi, dan masih banyak guru yang belum melakukan penelitian tindakan kelas.

Berdasarkan wacana di atas, ternyata masih banyak guru yang belum bisa dikatakan profesional. Dalam mengatasi permasalahan tersebut, dilakukan usaha-usaha untuk meningkatkan kualitas guru agar dapat dikatakan profesional, misalnya dengan melaksanakan pelatihan-pelatihan, workshop, seminar dan lain-lain. Kegiatan tersebut bersifat teoritis dan praktis, dan diharapkan dapat di

implementasikan oleh guru dalam pembelajaran di kelas, dengan cara menerapkan metode atau pendekatan baru dalam pembelajaran.

Profesional adalah seseorang yang memiliki kepandaian khusus dan keterampilan dalam pekerjaannya. Berdasarkan UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, istilah profesional dimaknai sebagai berikut:

Pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Pekerjaan yang profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang ahli pada bidangnya, dalam hal ini adalah guru. Guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan, sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Guru profesional adalah guru yang terdidik dan terlatih dan memiliki banyak pengalaman. Terdidik dan terlatih disini bukan hanya dilihat dari pendidikan formal saja, tetapi juga harus menguasai berbagai strategi dan metode dalam kegiatan belajar mengajar.

Guru profesional akan terlihat dari bagaimana mereka melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik. Kusnandar (2007:46) menyatakan bahwa, “guru profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian, baik dalam materi maupun metode, juga melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdianya”. Selanjutnya, Mulyasa (2012:135-136) mengemukakan kompetensi profesional yang harus dimiliki guru, sebagai berikut:

Kompetensi profesional guru terdiri atas: (1) mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis, dan sebagainya; (2) mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik; (3) mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya; (4) mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi; (5) mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media, dan sumber belajar yang relevan; (6) mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran; (7) mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik; dan (8) mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa guru yang profesional adalah guru yang mampu melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik. Guru yang profesional memahami materi pembelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didiknya. Selain itu, guru profesional adalah guru yang mampu mengurutkan dan mengorganisasikan materi pembelajaran, mendayagunakan sumber belajar, dan mampu memilih dan menentukan materi pembelajaran. Hal tersebut sangatlah diperlukan dalam pelaksanaan pembelajaran, karena dengan karakteristik profesional tersebut, seorang guru dapat meningkatkan kemampuan dirinya bahkan kualitas pendidikan itu sendiri.

Guru profesional sejatinya memiliki latar belakang pendidikan yang relevan, baik dengan peran sebagai pendidik maupun dengan mata pelajaran yang diampunya. Guru geografi adalah mereka yang memiliki latar belakang pendidikan berasal dari lembaga pendidikan yang memiliki kewenangan menghasilkan tenaga kependidikan, khususnya pada mata pelajaran geografi. Kompetensi yang dimiliki oleh guru geografi hampir sama dengan kompetensi lainnya, namun terdapat beberapa kompetensi khusus. Daldjoeni (1991:115) mengemukakan lima kompetensi yang harus dimiliki oleh guru geografi, sebagai berikut:

Kompetensi yang harus dimiliki guru geografi, diantaranya: (1) mempunyai perhatian yang cukup banyak kepada permasalahan kemanusiaan; (2) memiliki kemampuan untuk menentukan sendiri faktor-faktor lokatif, pola-pola regional dan relasi keruangan yang terkandung oleh ataupun tersembunyi di belakang gejala sosial; (3) mampu dan menyenangkan kegiatan observasi secara mandiri di lapangan; (4) memiliki kemampuan mensintesis data yang berasal dari berbagai sumber; dan (5) mampu membedakan serta memisahkan kasualitas yang sungguh, dari hal-hal yang sifatnya kebetulan belaka.

Guru geografi yang profesional adalah guru geografi yang memiliki kelima kompetensi tersebut. Dalam kompetensi tersebut, terdapat beragam kemampuan yang dimiliki oleh guru. Apabila guru geografi tidak memilikinya, berarti guru harus mengembangkan dan meningkatkan kompetensinya, karena dengan kemampuan-kemampuan tersebut, guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Peningkatan kompetensi bukanlah satu-satunya permasalahan yang dialami

oleh guru. Masalah lain yang dialami oleh guru geografi antara lain kurangnya pengembangan dalam kegiatan pembelajaran, pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar masih terbatas, kurang terampilnya guru dalam mengadakan kegiatan observasi, minimnya budaya membaca sehingga kurangnya informasi baru yang didapat, atau bahkan berkaitan dengan kebijakan kurikulum baru. Permasalahan yang dialami oleh guru saat ini mengenai kebijakan Kurikulum 2013 yang menerapkan pendekatan *scientific* dalam pembelajaran. Tidak jarang kegagalan dalam implementasi kurikulum baru itu disebabkan oleh kurangnya pemahaman guru. Penyebab kurangnya pemahaman guru dapat disebabkan oleh proses sosialisasi kurikulum baru yang belum dilakukan secara menyeluruh, pembinaan dan pengembangan sumber daya guru belum memadai, atau bahkan kegiatan dalam MGMP Geografi tidak berjalan dengan baik.

Kenyataan ini dapat mengakibatkan pembelajaran tidak berjalan dengan baik, bahkan tujuannya pun tidak akan tercapai apabila pemahaman guru terhadap kebijakan kurikulum baru masih kurang. Pemahaman guru merupakan kemampuan seorang guru dalam mengartikan, menafsirkan, dan menerjemahkan pengetahuan yang dimilikinya. Kuswana (2012:44), mengemukakan bahwa “pemahaman sering dikaitkan dengan membaca, dalam kategori ini merupakan pengertian yang lebih luas dan berhubungan dengan komunikasi yang mencakup materi tertulis bersifat verbal”. Sedangkan menurut Uno (2010:36), “pemahaman diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya”. Dengan kata lain, pemahaman adalah sebuah kemampuan yang harus dimiliki untuk mengerti suatu objek atau subjek dalam pembelajaran.

Pemahaman merupakan tingkatan kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan atau hafalan. Munthe (2014:40) menyebutkan bahwa “pemahaman dapat diukur melalui menjelaskan, mendeskripsikan, membuat ulang pernyataan, menguraikan, menerangkan, mengubah, memberikan contoh, menyadur dan menerangkan”. Selain itu, pemahaman terbagi kedalam beberapa perilaku. Kuswana (2012:44-45) membagi tiga jenis perilaku pemahaman, sebagai berikut:

**Fithri Nuru Ayuni, 2014**

**PEMAHAMAN GURU TERHADAP PENDEKATAN SAINTIFIK (SCIENTIFIC APPROACH) DALAM PEMBELAJARAN GEOGRAFI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 1) *Translasi* (kemampuan menerjemahkan), yaitu kemampuan untuk mengubah simbol tertentu menjadi simbol lain tanpa perubahan makna. Simbol berupa kata-kata (verbal) diubah menjadi gambar atau bagan atau grafik. Kalau simbol ini berupa kata-kata atau kalimat tertentu, maka dapat diubah menjadi kata-kata atau kalimat lain. Pengalihan konsep yang dirumuskan dari kata-kata ke dalam grafik dapat dimasukkan dalam kategori menerjemahkan.
- 2) *Interpretasi* (kemampuan menafsirkan), yaitu kemampuan untuk menjelaskan makna yang terdapat di dalam simbol, baik simbol verbal maupun yang nonverbal. Kemampuan untuk menjelaskan konsep, atau prinsip atau teori tertentu termasuk dalam kategori ini. Seseorang dapat menginterpretasikan sesuatu konsep atau prinsip jika ia dapat menjelaskan secara rinci makna atau arti suatu konsep atau prinsip, atau dapat membandingkan, membedakan, atau mempertentangkannya dengan sesuatu yang lain.
- 3) *Ekstrapolasi* (kemampuan meramalkan), yaitu kemampuan untuk melihat kecenderungan atau arah atau kelanjutan dari suatu temuan. Kemampuan pemahaman jenis ini menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi, misalnya membuat telahan tentang kemungkinan apa yang akan berlaku.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa pemahaman merupakan kemampuan dalam mengartikan, menafsirkan, dan menerjemahkan suatu objek atau subjek pembelajaran. Pemahaman guru disini lebih kepada pemahaman terhadap materi, pendekatan/strategi yang akan digunakan dalam pembelajaran. Seperti yang kita ketahui, bahwa guru profesional adalah guru yang ahli dalam bidangnya, yaitu guru yang mengajar sesuai dengan latar belakang keilmuannya dan mampu memahami materi pembelajaran. Sebagai guru geografi, sudah seharusnya guru memiliki pemahaman tentang pembelajaran geografi itu sendiri. Mulai dari pemahaman materi geografi, model, metode, pendekatan/strategi, serta penerapannya dalam kegiatan pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran merupakan sudut pandang terhadap proses pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih umum yang di dalamnya mewedahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran tertentu. Rachmawati (2013:73) menyatakan “pendekatan pembelajaran harus menciptakan suasana *teaching-learning* yang dapat menumbuhkan rasa tidak tahu menjadi tahu”. Pendekatan pembelajaran ada yang berpusat pada guru dan berpusat pada siswa. Salah satu pendekatan yang berpusat pada siswa adalah pendekatan *scientific*.

Salah satu kebijakan dalam Kurikulum 2013 adalah menerapkan pendekatan *scientific* dalam pembelajaran. Majid (2014:211), mengemukakan definisi konsep pendekatan *scientific* sebagai berikut:

Pendekatan *scientific* dalam pembelajaran adalah pendekatan yang meliputi menggali informasi melalui pengamatan, bertanya, percobaan, kemudian mengolah data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, kemudian menyimpulkan, dan mencipta.

Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Pendekatan *scientific* ini bukanlah hal baru untuk diterapkan dalam proses pembelajaran. Bagi guru geografi pendekatan *scientific* ini sudah tidak asing lagi, terutama jika melihat langkah-langkahnya. Saminanto (2013:26-32) mengemukakan langkah-langkah pendekatan *scientific* sebagai berikut:

- 1) *Mengamati*; yaitu mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media obyek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya.
- 2) *Menanya*; yaitu kegiatan peserta didik yang diarahkan untuk mengungkapkan apa yang ingin diketahuinya baik yang berkenaan dengan suatu objek, peristiwa, suatu proses tertentu.
- 3) *Menalar*; menggambarkan bahwa guru dan peserta didik merupakan pelaku aktif. Penalaran adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-kata empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan.
- 4) *Mencoba*; dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar, yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Kegiatan pembelajaran dengan pendekatan eksperimen atau mencoba dilakukan melalui tiga tahap, yaitu, persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut.
- 5) *Membentuk jejaring*; kolaborasi esensinya merupakan filsafat interaksi dan gaya hidup manusia yang menempatkan dan memaknai kerjasama sebagai struktur interaksi yang dirancang secara baik dan disengaja.

Pada hakikatnya, pendekatan *scientific* mengarahkan agar peserta didik mampu merumuskan masalah, bukan hanya menyelesaikan masalah dengan menjawab saja. Selain itu, melatih peserta didik untuk berpikir analitis, yaitu peserta didik diajarkan untuk mengambil keputusan, bukan hanya mendengarkan

dan menghafal materi pelajaran semata. Kegiatan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan *scientific* akan berjalan dengan baik apabila seorang guru telah memahami apa itu pendekatan *scientific*. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pemahaman guru terhadap pendekatan *scientific*. Adapun judul dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Pemahaman Guru Terhadap Pendekatan *Scientific* dalam Pembelajaran Geografi”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, penulis merumuskan beberapa masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman guru terhadap langkah-langkah pendekatan *scientific* dalam pembelajaran geografi?
2. Bagaimana respon guru terhadap kebijakan penggunaan pendekatan *scientific* dalam pembelajaran geografi?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pemahaman guru terhadap pendekatan *scientific* dalam pembelajaran geografi?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan topik dan rumusan masalah diatas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis pemahaman guru terhadap langkah-langkah pendekatan *scientific* dalam pembelajaran geografi.
2. Menganalisis respon guru terhadap kebijakan penggunaan pendekatan *scientific* dalam pembelajaran geografi.
3. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman guru terhadap pendekatan *scientific* dalam pembelajaran geografi.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat. Manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menggali, mengkaji, dan mengorganisasikan pembelajaran geografi melalui pendekatan *scientific* yang dapat membentuk kecerdasan peserta didik, meliputi kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang pendidikan terkait kebijakan penerapan pendekatan *scientific* dalam pembelajaran yang harus dipahami oleh setiap guru yang akan melaksanakannya.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Peserta Didik**

Penelitian ini diharapkan dapat membentuk peserta didik untuk mengenal dan memahami materi pelajaran menggunakan pendekatan *scientific*, yaitu dengan cara menggali informasi melalui pengamatan, bertanya, percobaan, kemudian mengolah dan menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, kemudian menyimpulkan dan mencipta.

###### **b. Bagi Guru Geografi**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk guru dalam pengembangan praktek pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *scientific*. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi acuan untuk guru dalam menerapkan pendekatan *scientific* pada proses pembelajaran.

###### **c. Bagi Pemerintah**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam menentukan kebijakan di bidang pendidikan, khususnya dalam penerapan pendekatan *scientific* pada kurikulum 2013.



## E. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan penjelasan dari variabel penelitian. Dalam penelitian ini terdiri dari pendekatan *scientific* dan pemahaman guru. Keduanya akan dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Pendekatan *Scientific*

Kegiatan pembelajaran pada kurikulum 2013 dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan ilmiah atau *scientific*. Menurut Majid (2014:211), “pendekatan *scientific* dalam pembelajaran meliputi kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membentuk jejaring untuk semua mata pelajaran”. Kegiatan-kegiatan tersebut yang nantinya harus dipahami oleh guru dalam penerapannya dalam pembelajaran. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal dan memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru.

Pendekatan pembelajaran *scientific* terdiri dari lima langkah pembelajaran, yaitu mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), menalar (*associating*), mencoba (*experimenting*), dan membuat jejaring (*networking*). Contoh kegiatan dari setiap langkah-langkah tersebut akan dijelaskan pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.1  
Langkah-Langkah Pendekatan *Scientific*

No	Langkah-Langkah Pendekatan <i>Scientific</i>	Contoh Kegiatan
1	Mengamati ( <i>observing</i> )	Melihat, membaca, mendengar, meraba, memperhatikan tayangan.
2	Menanya ( <i>questioning</i> )	Menanya, mengungkapkan, memberi umpan balik.
3	Menalar ( <i>associating</i> )	Berpikir kritis, merumuskan, menarik kesimpulan, mendialogkan, menghubungkan, menganalisis, membandingkan.
4	Mencoba ( <i>experimenting</i> )	Simulasi, eksperimen, demonstrasi.
5	Membuat jejaring/mengkomunikasikan ( <i>networking</i> )	Memperagakan, penghayatan, memaknai perilaku, mempresentasikan, mengkomunikasikan.

Sumber: Kemendikbud (2013)

Fithri Nuru Ayuni, 2014

PEMAHAMAN GURU TERHADAP PENDEKATAN SAINTIFIK (*SCIENTIFIC APPROACH*) DALAM PEMBELAJARAN GEOGRAFI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## 2. Pemahaman Guru

Anderson dan Krathwohl (2010:106) mengemukakan bahwa “pemahaman meliputi menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan”. Sedangkan, menurut Sanjaya (2012:126), “pemahaman bukan hanya sekedar mengingat fakta, akan tetapi berkenaan dengan kemampuan menjelaskan, menerangkan, menafsirkan atau kemampuan menangkap makna atau arti suatu konsep”. Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam memahami terdapat beberapa kegiatan yaitu menginterpretasi, mengilustrasi, mengklasifikasi, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan pengetahuan atau informasi yang didapatkan.

Pemahaman guru dalam penelitian ini berkaitan dengan pemahaman terhadap pendekatan *scientific* dalam pembelajaran. Dalam memahami pendekatan pembelajaran *scientific*, pemahaman guru dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya jenjang pendidikan, latar belakang keilmuan, lama dan beban mengajar, keikutsertaan dalam pelatihan, penguasaan metode dan media, intensitas membaca, serta etos kerja guru. Selain pengetahuan, faktor-faktor tersebut akan mempengaruhi pemahaman dan respon guru terhadap pendekatan *scientific* dalam pembelajaran.